

Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4704>

Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada *Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* 2024: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk

Annisa Zahrani Fahira Naafita Sari ^{1*}, Syafrida Nurrachmi Febriyanti ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 30 June 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 20 September 2025

Available online January 2026.

Keywords:

Domestic Violence; Critical

Discourse Analysis; Film;

Media Representation;

Patriarchy.

Kata Kunci:

Kekerasan Dalam Rumah

Tangga; Analisis Wacana

Kritis; Film; Representasi

Media; Patriarki.

abstract

The issue of domestic violence in Indonesia has a high number of cases, so it is often raised in a film. This study analyzes the discourse of domestic violence in the film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024)" using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis (qualitative descriptive), with data from documentation, filmmaker interviews, and literature studies. The results on the text dimension show the patriarchy of perpetrators and cycles of violence, as well as the diverse responses and impacts of victims, ranging from passive to active resistance to breaking the chain of violence. The dimension of social cognition reveals the influence of social cognition, ranging from voicing issues, presenting heroes, to patriarchal culture. The social context dimension links the film to the reality of domestic violence in Indonesia, such as high unreported cases and reporting barriers (stigma, patriarchy, isolation, cycle of violence). This film discusses the importance of women's awareness and courage against domestic violence.

abstract

Isu kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia memiliki angka kasus yang tinggi, sehingga kerap diangkat dalam sebuah film. Penelitian ini menganalisis wacana KDRT dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024)" menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (kualitatif deskriptif), dengan data dari dokumentasi, wawancara pembuat film, dan studi literatur. Hasil pada dimensi teks menunjukkan patriarki dari pelaku dan siklus kekerasan, serta respon dan dampak korban yang beragam, mulai dari pasif hingga resistansi aktif sampai pada pemutusan rantai kekerasan. Dimensi kognisi sosial mengungkap pengaruh kognisi sosial, mulai dari menyuarakan isu, menghadirkan sosok pahlawan, hingga budaya patriarki. Dimensi konteks sosial mengaitkan film dengan realitas kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia, seperti kasus tinggi tak dilaporkan dan hambatan pelaporan (stigma, patriarki, isolasi, siklus kekerasan). Film ini mewacanakan pentingnya kesadaran dan keberanian perempuan melawan kekerasan dalam rumah tangga.

Corresponding Author. Email: 21043010149@student.upnjatim.ac.id ^{1}.



Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Kekerasan berbasis gender, terutama dalam rumah tangga, masih menjadi masalah besar di Indonesia. Perempuan sering kali menjadi korban kekerasan, karena mereka ditempatkan dalam posisi yang lebih lemah dibandingkan laki-laki (Cahyani & Aprilia, 2022). Ketimpangan ini memberi ruang bagi dominasi laki-laki, yang menganggap dirinya berhak mengendalikan keluarga, sementara perempuan cenderung terpinggirkan. Budaya yang membagi peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seringkali berakar dari tradisi, adat, dan pola asuh, yang akhirnya mengatur hak dan kewajiban masing-masing berdasarkan gender (Abdurrahman, 2021). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah salah satu bentuk dari ketidaksetaraan gender tersebut. Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2023 ada lebih dari 289.000 kasus kekerasan rumah tangga yang dilaporkan, namun angka sebenarnya kemungkinan jauh lebih tinggi mengingat banyak kasus yang tidak terlihat karena stigma dan rasa malu korban untuk berbicara. Di dunia perfilman Indonesia, isu kekerasan terhadap perempuan, khususnya KDRT, kerap diangkat dalam banyak film. Tema ini mencerminkan realitas sosial di mana perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam struktur keluarga akibat budaya patriarki.

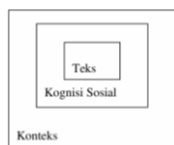
Dalam banyak film, perempuan digambarkan dengan derajat yang lebih rendah, tanpa hak untuk memimpin (Setiawan, 2024). Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki kekuatan besar untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, mencerminkan kenyataan, dan bahkan mengubah pandangan masyarakat. Film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" merupakan contoh karya yang mengangkat isu *domestic violence* dalam keluarga Indonesia. Isu yang jarang dibahas dalam industri perfilman tanah air ini dipilih oleh Sinemaku Pictures, yang bertujuan untuk memperlihatkan betapa kompleksnya realitas KDRT. Dengan pendekatan yang lebih sensitif dan bertanggung jawab, film ini berusaha menggambarkan siklus kekerasan dalam rumah tangga melalui kisah seorang anak, Tari, yang berusaha melindungi ibunya dari ayah yang kasar. Sukses komersial film ini, termasuk menjadi Top 1 Netflix Movies pada 27 Februari 2025, menunjukkan bahwa tema yang diangkat memiliki daya tarik yang

luas. Namun, film ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan; ia juga memberikan ruang untuk refleksi sosial tentang bagaimana masyarakat melihat kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana itu mempengaruhi kehidupan korban. Ini menjadi relevansi utama penelitian mengenai wacana yang ingin disampaikan kepada penonton. Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas wacana kekerasan dalam rumah tangga dalam film, kebanyakan hanya berfokus pada posisi subjek dan objek kekerasan. Penelitian ini mengambil pendekatan berbeda dengan mengadopsi analisis wacana kritis Van Dijk, yang menekankan pada kognisi sosial dari pembuat film dalam hal ini, *sineas* yang menciptakan wacana tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha membuka wacana yang disampaikan dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis", terutama bagaimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dikonstruksi dalam narasi yang disajikan. Sebagai media massa, film memiliki peran penting dalam mempengaruhi persepsi khalayak mengenai isu sosial, karena melalui audiovisual realitas sosial dapat tersampaikan dan diterima oleh masyarakat (Permatasyari, 2021). Film dengan segala bentuk visual dan dialog yang dihadirkan, memberikan gambaran tentang realitas sosial yang dibangun dalam masyarakat (Meilia *et al.*, 2024).

Konstruksi realitas dalam film, sebagai sebuah produk budaya, dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terus menerus menciptakan pemahaman bersama baik secara individu maupun kelompok (Sembiring, 2022). Film, yang merupakan hasil dari kreativitas *sineas*, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk membawa penonton memahami dan merasakan situasi yang dihadirkan dalam layar. Setiap penonton akan menafsirkan pesan yang ada berdasarkan pengalaman dan pemahamannya masing-masing, karena pesan yang disampaikan dalam film bisa memiliki banyak makna yang berbeda-beda (Ratnaningsih, 2019). Kekerasan dalam rumah tangga termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi merupakan tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi korban. Tidak hanya suami atau istri yang dapat menjadi korban, tetapi anak-anak atau anggota keluarga lainnya pun dapat terlibat. Dampak dari kekerasan ini dapat sangat mendalam, baik dalam aspek fisik maupun mental, dan sering kali meninggalkan luka yang sulit sembuh

bagi korban (Setiawan, 2024). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sangat kompleks, mencakup faktor internal keluarga dan faktor eksternal dari lingkungan sosial. Faktor internal, seperti ketidakmampuan anggota keluarga untuk beradaptasi atau adanya ketegangan dalam hubungan, dapat memicu munculnya kekerasan. Sementara itu, faktor eksternal, seperti pengaruh masyarakat atau masalah ekonomi, turut memperburuk situasi dalam keluarga (Alimi & Nurwati, 2021). Patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor pendorong utama kekerasan domestik. Dalam sistem patriarki, laki-laki seringkali dianggap memiliki kekuasaan penuh atas keluarga, sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Budaya ini menciptakan iklim yang mendukung terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, seperti yang tercermin dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis", di mana karakter pelaku kekerasan masih menganut pandangan patriarkal yang membatasi kebebasan dan suara perempuan dalam keluarga.

Analisis wacana kritis dalam konteks ini bukan hanya melihat bahasa yang digunakan, tetapi juga mengidentifikasi tujuan dan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Wacana dalam film ini menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat, mencerminkan ketimpangan yang ada, dan menunjukkan bagaimana ideologi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitar (Susilo, 2021). Melalui model Van Dijk, penelitian ini mengungkapkan tiga dimensi utama dalam analisis wacana: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teks film dianalisis untuk melihat bagaimana KDRT digambarkan, sedangkan kognisi sosial berfokus pada bagaimana pembuat film membentuk ideologi mereka, dan konteks sosial menghubungkan film dengan realitas sosial yang lebih luas. Ketiga dimensi ini saling terkait dalam membentuk pemahaman kita terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga yang diangkat dalam film (Ratnaningsih, 2019).



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk

1) Dimensi Teks

Pada dimensi pertama, wacana dianalisis berdasarkan struktur dan strategi penyampaiannya. Setiap teks biasanya menyampaikan tema tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Van Dijk membagi dimensi teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Melalui ketiga tingkatan ini, kita dapat memahami bagaimana pesan disampaikan melalui teks.

2) Dimensi Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, produksi teks dipengaruhi oleh kognisi pembuat wacana. Dimensi kognisi sosial ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan kuasa atau dominasi yang ada di balik wacana. Teks tidak hanya disusun secara sembarangan, tetapi dengan makna yang telah dipilih dan dikonstruksi secara sadar oleh pembuat wacana. Selama proses penciptaan wacana, pembuat teks mengumpulkan dan memilih informasi berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi mereka. Dengan demikian, setiap pembuat wacana memiliki fokus yang berbeda-beda dalam menghasilkan suatu teks (Susilo, 2021).

3) Dimensi Konteks Sosial

Dimensi terakhir dalam model Van Dijk ini melihat wacana dalam kaitannya dengan situasi, peristiwa, dan latar belakang yang melingkupinya. Wacana baru dapat dipahami dengan konteks yang lebih spesifik, yang melibatkan berbagai faktor seperti komunikator, tujuan, situasi sosial, audiens, media, serta perkembangan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap wacana harus disesuaikan dengan kondisi sosial yang relevan (Ratnaningsih, 2019).

Melalui ketiga dimensi ini, kita bisa mengungkapkan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga digambarkan dalam film. Dimensi teks memungkinkan kita untuk memahami bagaimana KDRT direpresentasikan melalui gambar dan dialog dalam film, sementara dimensi kognisi sosial memberikan gambaran mengenai niat dan latar belakang pembuat film dalam mengungkapkan isu ini. Terakhir, dimensi konteks sosial memperlihatkan bagaimana realitas sosial dan budaya mempengaruhi wacana yang disampaikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, analisis wacana kritis memberikan ruang untuk menjawab pertanyaan: "Apakah wacana yang

diproduksi memiliki tujuan tertentu dari pembuatnya?" dan "Bagaimana dampak wacana ini terhadap masyarakat yang mengonsumsinya?" Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* membangun wacana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ingin disampaikan kepada publik. Melalui analisis wacana kritis Van Dijk, kita dapat menggali makna yang terkandung, mengidentifikasi tujuan di balik produksi teks, serta memahami hubungan antara teks, kognisi sosial pembuat film, dan konteks sosial yang membentuk representasi KDRT dalam karya tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Paradigma kritis dipilih untuk mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang mendasari representasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disampaikan dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki perbedaan sosial dengan perspektif yang lebih subjektif, yang bisa menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dibahas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna dari fenomena sosial secara menyeluruh. Penelitian ini merangkai data secara sistematis untuk memberikan gambaran lengkap tentang masalah yang diteliti.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami kondisi yang sebenarnya terjadi dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini berfokus pada analisis film *"Bolehkah Sekali Saja Kumenangis"*, sebuah film karya Reka Wijaya yang mengangkat isu KDRT dan kesehatan mental. Film ini menjadi objek penelitian utama dan sumber data primer, yang dirilis pada bulan Oktober 2024 dengan durasi 101 menit. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data utama berupa teks film *"Bolehkah Sekali Saja Kumenangis"*, yang meliputi adegan, ekspresi tokoh, sinematografi, serta dialog dan narasi yang terdapat dalam film.

Selain itu, transkrip wawancara dengan informan yang terlibat dalam produksi film juga menjadi bagian penting dari data primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan KDRT. Untuk memfokuskan penelitian, unit analisis yang digunakan adalah fragmen-fragmen film yang relevan dengan isu KDRT. Fragmen ini dapat berupa adegan, dialog, narasi, atau elemen sinematik lain yang menunjukkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga atau dampak dari patriarki dalam keluarga. Kriteria pemilihan adegan yang akan dianalisis adalah adegan yang menggambarkan tindakan KDRT baik secara eksplisit maupun implisit, serta dialog yang mengungkapkan patriarki dalam keluarga. Adegan yang menunjukkan penyebab dan dampak KDRT terhadap karakter (baik pelaku maupun korban) juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan menonton dan mengidentifikasi adegan yang relevan dalam film secara berulang-ulang. Peneliti kemudian mencatat durasi adegan, mentranskripsi dialog, dan mendeskripsikan elemen visual yang terlibat. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali elemen kognisi sosial dalam analisis wacana kritis. Wawancara ini mengarah pada pemahaman tentang perspektif pembuat film, seperti sutradara, penulis naskah, atau produser, mengenai representasi KDRT. Informan dipilih secara purposif, dan wawancara dilakukan dengan panduan wawancara yang terstruktur. Semua sesi wawancara akan direkam dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut. Data sekunder juga digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih lengkap mengenai konteks sosial KDRT di Indonesia, yang diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan isu tersebut. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis milik Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. (1) Analisis teks bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana wacana KDRT dikonstruksikan dalam film melalui karakter pelaku dan korban. (2) Analisis kognisi sosial digunakan untuk menggali ideologi, perspektif, dan tujuan pembuat film dalam menciptakan representasi

KDRT. (3) Analisis konteks sosial mengaitkan temuan dari kedua analisis sebelumnya dengan kondisi sosial yang lebih luas, serta memahaminya dalam konteks budaya dan sosial di Indonesia. Untuk memastikan keabsahan data, uji validitas dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari ketiga sumber utama film, wawancara, dan literatur untuk memverifikasi temuan. Selain itu, uji validitas interpretasi dilakukan melalui diskusi dengan ahli metodologi penelitian kualitatif untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika yang ketat dalam pengumpulan data. Informan akan diminta untuk memberikan izin secara sukarela dan identitas mereka akan dijaga kerahasiaannya. Semua data yang terkumpul akan disajikan dengan jujur dan transparan, tanpa manipulasi, serta mencantumkan sumber-sumber yang digunakan. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan akademis dan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Model analisis wacana kritis Van Dijk berfokus pada cara kekuatan dan ketidaksetaraan terbentuk melalui wacana yang disampaikan. Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, peneliti menelusuri representasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disampaikan melalui film. Pada dimensi kognisi sosial, peneliti menggali latar belakang pembuat wacana untuk memahami ideologi dan relasi kekuasaan yang mempengaruhi narasi tersebut. Dimensi terakhir, konteks sosial, menghubungkan wacana yang disampaikan dengan kondisi sosial yang berlaku di masyarakat.

Elemen Teks: Representasi KDRT

Pada dimensi teks, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kompleksitas kekerasan domestik melalui representasi karakter pelaku dan korban. Elemen teks membantu mengidentifikasi tema utama yang disampaikan dalam film dan bagaimana berbagai bagian dari teks saling berhubungan untuk membentuk gambaran tentang kekerasan dalam rumah tangga.

Pelaku Kekerasan: Pras (Ayah Tari)

Pras digambarkan sebagai tokoh utama yang melakukan kekerasan dalam film, yang merupakan ayah dari dua anak perempuan, Bunga dan Tari. Sebagai suami dan ayah, Pras memiliki sifat temperamental dan cenderung menolak kritik, yang dipicu oleh ketidakmampuannya mengontrol emosi akibat trauma masa lalu—terutama akibat pola didikan keras yang ia terima dari ayahnya. Trauma ini menjadi pemicu bagi Pras untuk melakukan kekerasan, baik fisik maupun psikis, termasuk kekerasan verbal terhadap anggota keluarganya.



Gambar 2. Adegan Pras mendorong Devi hingga terbentur ke pintu

Pada gambar di atas, terlihat Pras mendorong istrinya, Devi, hingga terhantam pintu. Akibat tindakan tersebut, Devi mengalami luka di kepala. Kekerasan yang dilakukan Pras dipicu oleh anggapan bahwa Devi ikut campur dalam masalah yang sedang terjadi antara dirinya dan Tari, putri bungsunya.



Gambar 3. Adegan Pras menampar Tari

Pras tidak hanya melakukan kekerasan terhadap istrinya, tetapi juga terhadap anak-anaknya. Pada gambar berikut, terlihat Pras menampar Tari. Dengan temperamen yang tidak stabil dan emosi yang mudah meledak, Pras menampar Tari setelah menerima saran agar pergi ke psikolog. Ia selalu merasa dirinya memiliki kekuasaan absolut atas keluarga, termasuk anak-anaknya. Dalam film ini, hanya ada dua adegan kekerasan fisik yang ditampilkan secara eksplisit, seperti yang terlihat pada dua gambar sebelumnya. Kekerasan fisik lainnya lebih banyak ditunjukkan melalui suara, seperti suara barang yang pecah.

Kekerasan verbal, di sisi lain, lebih sering terdengar melalui bentakan dan makian yang dilontarkan Pras. Salah satu contoh kekerasan verbal yang kemudian diikuti dengan kekerasan fisik adalah saat Pras membentak Tari setelah ia memberikan kontak konselor pernikahan kepada ibunya. Pras menganggap bahwa Tari berusaha menggugat perceraian antara dirinya dan Devi.



Gambar 4. Adegan Pras melakukan kekerasan verbal kepada Tari

Kekerasan verbal yang dilakukan Pras tercermin melalui bentakan, makian, serta penyudutan emosional yang merendahkan dan menolak pendapat Tari. Salah satu contoh ungkapan Pras kepada Tari adalah sebagai berikut:

"Yang bilang ayah sama ibu ada masalah itu siapa? Bunga? Bunga yang bilang? Kamu sekarang udah berani ya, ngasih-ngasih ini sama ibu. Adek mau ngasih apa lagi? Denger, ya. Saya sudah hidup lebih lama dibanding kamu. Jadi, jangan sok tahu!" (Pras kepada Tari) [18:09 – 18:28]

Kekerasan verbal seperti ini sering kali disertai dengan kekerasan fisik. Salah satu penyebab kekerasan yang dilakukan Pras adalah budaya patriarki yang masih ia anut, di mana ia merasa memiliki kekuasaan penuh atas keluarganya dan menuntut kepatuhan tanpa syarat. Hal ini terlihat pada dua adegan di mana ia melarang istrinya, Devi, untuk mengembangkan hobinya dalam membuat kue.



Gambar 5. Adegan Pras memarahi istrinya yang mempersiapkan kue pesanan pelanggan

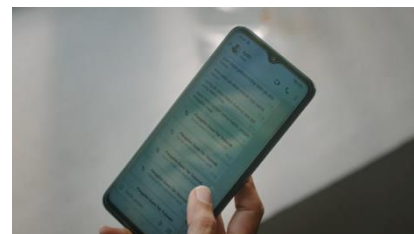
Pada adegan di atas, Pras menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kegiatan istrinya, Devi, yang sedang membuat kue. Patriarki yang dianut Pras tampak jelas ketika ia membatasi hak istrinya untuk melakukan hal yang disenangi. Ucapan Pras kepada Devi juga mencerminkan sikap dominannya:

"Bisa nggak, kalau saya bicara nggak usah dibantah. Kan saya udah bilang nggak usah terima pesanan-pesanan lagi!" (Pras kepada Devi) [06:13-06:20]

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Pras merasa memiliki kuasa mutlak dalam keluarga. Ia menganggap segala keputusan di rumah harus sesuai dengan keinginannya dan diizinkan olehnya. Dengan mengadopsi budaya patriarki, Pras sering kali mengkotak-kotakkan peran dalam keluarga. Hal ini juga terlihat ketika ia marah kepada Tari, anaknya, atas tindakannya dan menyalahkan Devi:

"Kamu enggak usah ikut campur! Kamu lihat? Lihat anak didikanmu. Enggak ada hormatnya ke orang tua." (Pras kepada Devi) [19:00 – 19:04]

Ucapan ini menunjukkan bagaimana Pras menyalahkan Devi atas perilaku anak mereka. Padahal, mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Namun, Pras cenderung melimpahkan tugas tersebut sepenuhnya pada Devi. Budaya patriarki yang masih melekat dalam diri Pras, ditambah dengan sifat temperamentalnya, menciptakan siklus kekerasan yang terus berulang. Setelah melakukan kekerasan, ia memasuki fase penyesalan, meminta maaf, dan mengungkapkan janji atau ungkapan cinta. Salah satu contoh dapat dilihat pada adegan saat ia mengirim pesan kepada Devi setelah meninggalkan rumah, setelah melakukan kekerasan fisik terhadapnya.



Gambar 6. Adegan Devi membuka pesan penyesalan Pras

Pada gambar 6, terlihat adegan ketika Devi membuka ponselnya, yang sebelumnya disita oleh Tari saat mereka pergi meninggalkan rumah. Puluhan pesan berisi permintaan maaf dan janji dikirimkan Pras kepada Devi, bersama dengan panggilan telepon yang terus-menerus. Pesan-pesan tersebut hanya berisi penyesalan sementara yang berfungsi untuk memanipulasi emosi Devi, korban KDRT. Salah satu pesan yang dikirim oleh Pras berbunyi, "Jujur saya nggak bisa hidup kalau nggak ada kamu." Ini menunjukkan penyesalan yang hanya bersifat sementara dan ketergantungan Pras terhadap istrinya. Penyesalan Pras sebagai pelaku KDRT bersifat sementara; ia cenderung mengulang kekerasan yang sama. Ia juga menyangkal adanya masalah dalam rumah tangganya, merasa bahwa semuanya baik-baik saja, dan sering menyalahkan orang lain atas konflik yang terjadi. Setelah Devi dan anak-anaknya pergi untuk pertama kalinya, Pras tidak menunjukkan rasa bersalah yang tulus. Ia tetap melanjutkan kekerasannya, hingga akhirnya seluruh keluarganya meninggalkannya. Kekerasan yang berulang ini membentuk siklus KDRT yang terus berlangsung. Pras melakukan tindak kekerasan, baik fisik maupun verbal, kemudian meminta maaf dan merasa menyesal, hanya untuk kembali mengulangnya lagi. Kekerasan ini hanya akan berhenti jika pelaku menyadari kesalahannya atau jika korban memutuskan untuk mengakhiri siklus dengan pergi. Dalam film ini, siklus kekerasan berakhir dengan kepergian keluarga Pras. Setelah kehilangan mereka, Pras menunjukkan penyesalan yang mendalam. Ia mengunjungi kelompok dukungan yang sebelumnya dikunjungi oleh Tari, mengakui kegagalannya sebagai suami dan ayah, serta menyadari bahwa tindakannya selama ini merupakan pelampiasan dari luka masa lalu. Meskipun ada kesadaran, film ini berakhir tanpa rekonsiliasi antara Pras dan keluarganya, yang menunjukkan dampak jangka panjang dari KDRT: kehilangan.

Korban Kekerasan: Devi, Bunga, dan Tari Devi (Istri/Ibu Tari)

Devi adalah istri Pras dan korban langsung dari kekerasan dalam rumah tangga. Selama bertahun-tahun, ia terus menerima kekerasan fisik dan verbal dari suaminya. Meskipun demikian, Devi memilih untuk bertahan, bahkan saat mengalami atau menyaksikan kekerasan tersebut. Setiap kali

mendapat perlakuan kasar, Devi hanya diam dan menuruti kehendak suaminya. Salah satunya terlihat pada adegan ketika ia didorong oleh Pras hingga terbentur pintu.



Gambar 7. Adegan Devi mengobati luka di kepalanya

Pada gambar 7, terlihat Devi duduk di depan kaca, mengobati luka yang ia dapatkan dari suaminya. Ia hanya bisa terdiam dan tidak melawan kekerasan yang dilakukan Pras. Devi merespons kekerasan tersebut dengan sikap pasif, bahkan menginternalisasi perlakuan buruk yang diterimanya. Ia merasa bahwa kekerasan tersebut adalah konsekuensi dari pilihannya untuk menikah dengan Pras. Hal ini tampak jelas dalam dialognya dengan putri bungsunya, Tari:

“Kejebak? Ibu enggak ngerasa kejebak. Nikah sama ayah itu pilihan ibu. Dan ibu harus pertanggungjawabkan itu.” [26:20 - 26:29]

Devi tidak hanya menginternalisasi kekerasan yang diterimanya, tetapi juga menyangkal adanya masalah dalam rumah tangganya. Ia terus berharap bahwa suatu saat Pras akan berubah. Sebagai korban KDRT, Devi juga mengalami isolasi sosial yang dipicu oleh suaminya, yang membuatnya tidak memiliki ruang aman untuk melindungi diri. Akibatnya, Devi kurang memahami dan menyadari kekerasan yang menyimpannya. Internalisasi kekerasan ini, yang muncul karena kurangnya pemahaman, menciptakan siklus kekerasan yang berulang. Devi terus merespons kekerasan secara pasif, terjebak dalam manipulasi emosional yang dilakukan oleh Pras. Salah satu faktor yang memperburuk siklus kekerasan dalam rumah tangga adalah manipulasi emosional yang terus-menerus dilakukan oleh pelaku. Permintaan maaf yang diulang-ulang oleh Pras membuat Devi terus memaafkan suaminya, meskipun kekerasan berulang kali terjadi.



Gambar 8. Adegan Devi mengambil ponsel di kamar untuk menghubungi Pras

Korban yang terus memaafkan pelaku sering kali didorong oleh harapan bahwa suatu saat pelaku akan berubah. Pada gambar 8, terlihat Devi secara diam-diam mengambil ponselnya yang sebelumnya disita oleh putrinya. Ia menghubungi suaminya dan memberitahukan keberadaannya. Adegan ini menggambarkan Devi sebagai korban KDRT yang terperangkap dalam manipulasi emosional, berharap suaminya akan berubah dan menyesal. Namun, harapan itu tidak terwujud. Suaminya terus melakukan kekerasan. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhirnya Devi mulai menyadari bahwa ia harus meninggalkan suaminya yang tak kunjung berubah. Kesadaran Devi tumbuh secara perlahan, terutama setelah ia menyaksikan Tari, anak bungsunya, menjadi korban kekerasan fisik yang lebih parah. Titik balik kesadarannya terjadi ketika Devi menyadari bahwa sikap diamnya justru merugikan anak-anaknya.

"Ibu udah kelamaan diem. Ibu egois. Anak-anak ibu yang harus tanggung semua akibatnya. Ibu pikir, kalau ibu kuat bertahan ayah akan berubah, tapi ibu salah." [1:11:23-1:12:02]

Dorongan dari Tari, ditambah dengan kekecewaan yang memuncak, akhirnya membuat Devi berani mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan rumah. Ia bahkan melakukan resistansi verbal terhadap Pras, seperti yang terdengar dalam dialog berikut:

"Kamu itu bukan tegas, Pras. Kamu cuma keras! Dan kamu selalu maksain semua keinginan kamu!" [1:13:59-1:14:08]



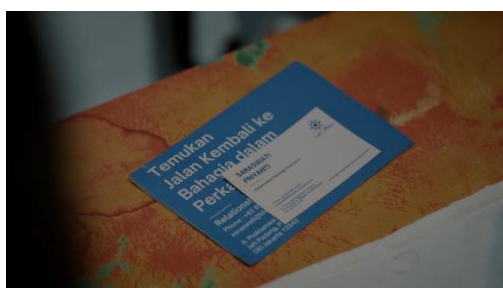
Gambar 9. Adegan Devi membuka toko kue bersama dengan kedua putrinya

Setelah keluar dari rumah, Devi berhasil mewujudkan impian untuk membuka toko kue dan kembali bersatu dengan kedua putrinya. Ia merasa lebih bahagia setelah akhirnya terlepas dari belenggu kekerasan yang dialaminya selama puluhan tahun. Ini menunjukkan proses pemulihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh korban KDRT yang berhasil keluar dari siklus kekerasan. Berbeda dengan ibunya, Bunga memilih untuk melarikan diri dari kekerasan berulang yang dilakukan oleh ayahnya, dengan pergi meninggalkan rumah dan menetap di luar negeri. Keputusan ini diambil setelah Bunga merasa lelah menghadapi perlakuan kasar sang ayah. Meskipun pergi, Bunga tetap menunjukkan perhatian dan dukungan kepada adiknya, Tari, dengan menjalin komunikasi yang aktif. Ia bahkan mendaftarkan Tari ke support group melalui Mbak Nina, dengan harapan Tari bisa lebih terbuka dan berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Setelah perceraian orang tuanya, Bunga kembali menemui ibu dan adiknya, serta membantu membiayai usaha toko kue ibunya. Dalam film ini, Bunga sering kali diposisikan sebagai "orang jahat" oleh ayahnya hanya karena ia berani memilih jalannya sendiri. Tari, anak bungsu dalam keluarga, tumbuh dengan menyaksikan kekerasan yang terjadi di rumahnya. Pengalaman ini membentuknya menjadi pribadi yang sulit terbuka, merasa tidak aman, dan cenderung menyenangkan orang lain. Kilas balik masa kecilnya menggambarkan bagaimana trauma kekerasan yang dialaminya sejak dini memengaruhi perkembangan dirinya. Meskipun demikian, Tari memilih untuk tetap mendampingi ibunya dan menyaksikan pertengkaran orang tuanya setiap hari, sementara ia membiarkan kakaknya pergi sendiri.



Gambar 10. Adegan *flashback* Tari kecil melihat pertengkaran kedua orangtuanya

Pada gambar 10, terlihat adegan Tari yang menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tuanya. Pada saat ini, Tari masih anak-anak. Adegan ini menunjukkan bahwa sejak kecil, Tari sudah terbiasa menyaksikan dan mengalami kekerasan. Momen ini juga menjadi titik awal kesadaran Tari terhadap kekerasan yang dialami keluarganya, terutama setelah ia bergabung dengan *support group*.



Gambar 11. Adegan Tari memberikan kontak konselor pernikahan kepada ibunya

Tari semakin menyadari dinamika kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam keluarganya dan mulai mencari solusi. Hal ini terus dilakukannya, seperti menawarkan kontak konselor pernikahan kepada ibunya dan membujuk ibunya untuk meninggalkan rumah. Ia juga secara aktif melakukan resistansi terhadap kekerasan yang dilakukan sang ayah. Meskipun seringkali berujung pada kekerasan terhadap dirinya sendiri seperti mendapat tamparan, ia gigih memperjuangkan ibunya. Bahkan saat ayahnya menarik paksa Tari dan ibunya untuk pulang, ia tidak pernah berhenti mengajak ibunya pulang. Atas kekerasan yang selama ini dilihat dan diterima, Tari mengungkapkan kejenuhan dan ketakutan yang dipendamnya seperti yang ada dalam dialog berikut:

“Buk, boleh ya sekali aja Tari nangis. Dari dulu Tari engga pernah minta apa-apa, sama ayah, sama ibu. Cuma kali ini Tari capek, capek. Capek pura-pura bahagia. Capek pura-pura, kalau keluarga ini bahagia. Capek, rasanya

takut. Setiap pulang ke rumah, kira-kira ada kejadian apalagi ya hari ini? Kira-kira apa ya yang tari hadapin hari ini? Ibu kenapa-kenapa engga ya? Tapi tari engga pernahkan bu ngeluh? Nggak pergi ninggalin ibu. Jadi, biarin ya buk. Aku sekarang. Tarinya engga usah pura-pura kuat lagi. Biarin aja Tari marah. Kan selama ini Tari bisa,” ungkap Tari pada ibunya. [53:51-55:41]

Setelah melakukan berbagai cara agar keluarganya membaik, perjuangan Tari akhirnya membuahkan hasil. Ia berhasil menyadarkan ibunya dan membantu mereka berdua keluar dari lingkungan yang *toxic*. Keberhasilan itu membuat Tari bertransformasi menjadi pribadi yang lebih terbuka, berani menolak, dan menunjukkan kebahagiaan. Hal ini dibuktikan dalam dialognya berbunyi, “terbentur dan terbentuk.”

Kognisi Sosial: Titik Berat Pewacana

Dimensi kognisi sosial memiliki fokus untuk menjelaskan proses produksi wacana yang dilatarbelakangi oleh perspektif pewacana. Perbedaan yang terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai hal, seperti pengetahuan, kesadaran, dan tujuan masing-masing.

Sinemaku Pictures: Penyampai Isu Sosial

Rumah produksi Sinemaku Pictures didirikan oleh Umay Shahab, Prilly Latuconsina, dan Yahni Damayanti di tahun 2019. Sinemaku Pictures memiliki visi untuk mengangkat isu-isu sosial yang kurang mendapat perhatian dari publik. Salah satunya adalah isu kekerasan dalam rumah tangga seperti dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis.” Visi ini menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial, bukan sekadar orientasi komersial. Umay Shahab sebagai pendiri rumah produksi sekaligus produser dalam film ini, bertransformasi dari seorang aktor menjadi pembuat film yang termotivasi oleh “keresahan” pribadinya. Ide awal film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” bermula dari diskusi tim kreatif Sinemaku Pictures yang ingin mengangkat masalah *insecurity* dan *self-acceptance* melalui *support group*. Setelah riset kurang lebih satu tahun, ditemukan bahwa banyak peserta *support group* dengan masalah tersebut adalah korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal inilah yang mendorong tim kreatif untuk mengangkat isu *domestic violence*, dengan fokus pada karakter Tari sebagai korban tidak langsung (anak)

yang tumbuh dengan permasalahan kepercayaan diri dan *people pleaser* akibat disfungsi keluarga dan normalisasi kekerasan. Umay Shahab, yang tumbuh dalam keluarga harmonis, berhasil menghadirkan sosok Tari yang relevan dengan realitas korban kekerasan dalam rumah tangga. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan kedalaman pemahaman kognitifnya terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga.

Sutradara: Niat Positif dan Pendekatan Subtil

Reka Wijaya sebagai sutradara mengungkapkan, bahwa dirinya ingin menanamkan pesan positif dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait kekerasan dalam rumah tangga melalui film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”. Ia menekankan bahwa film adalah medium dengan tanggung jawab sosial. Representasi kekerasan dihadirkan secara implisit, dengan mengandalkan suara dan imajinasi. Tujuannya untuk menghindari eksploitasi dan kontroversi. Ia juga mengkreasi karakter Tari sebagai simbol “pahlawan” yang bangkit dari keterpurukan, dengan tujuan menginspirasi penonton bahwa kekuatan untuk melawan dapat berasal dari siapapun dikondisi paling lemah sekalipun. Selain itu, Reka meyakini bahwa KDRT adalah masalah yang berakar pada individu dan dapat diatasi melalui kesadaran diri.

Penulis Naskah: KDRT Sebagai Manifestasi Patriarki

Junisya Aurelita sebagai penulis naskah mendasari penulisan naskahnya pada riset komprehensif mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia. Ia mengidentifikasi KDRT sebagai puncak dari budaya patriarki yang cenderung melemahkan perempuan dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekerasan. Junisya memahami bahwa normalisasi budaya patriarki dapat menyebabkan kekerasan berbasis gender, melemahkan perempuan, dan membuat mereka rentan menjadi korban. Komitmen untuk menyampaikan isu ini secara akurat terlihat dari keterlibatan Komnas Perempuan dan Komnas HAM dalam proses produksi film, memastikan bahwa wacana kekerasan dalam rumah tangga terkomunikasikan dengan baik dan bertanggung jawab kepada khalayak.

Konteks Sosial: Patriarki dan Resistansi

Analisis dimensi konteks sosial dari model analisis wacana kritis Van Dijk mengungkapkan penggambaran kekerasan dalam rumah tangga pada film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” (2024). Dengan mengaitkan wacana tersebut dengan kondisi sosial yang lebih luas di Indonesia, termasuk data statistik, norma budaya yang berlaku, dan respon masyarakat. Film ini menggambarkan fenomena KDRT yang merata di Indonesia. Meskipun data Komnas Perempuan (CATAHU 2023) mencatat 289.111 kasus, jumlah sebenarnya diasumsikan jauh lebih besar, menyerupai “fenomena gunung es” karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan. Data SIMFONI-PPA Kementerian PPPA tahun 2024 juga menunjukkan 27.658 korban perempuan dari total 31.947 kasus kekerasan. KDRT jelas merupakan isu krusial bagi perempuan di Indonesia. Norma sosial di Indonesia seringkali menjadikan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai topik yang dihindari, menyebabkan korban ragu untuk berbagi atau melapor. Reaksi negatif dari masyarakat cenderung menyalahkan korban dan memperburuk kondisi psikologis mereka. Adapun pertimbangan lain seperti kesejahteraan anak, kesulitan finansial, dan stigma sosial terhadap “janda” seringkali menjadi alasan kuat bagi korban untuk tetap bertahan dalam hubungan yang abusif.

Tindak kekerasan dalam rumah tangga semakin sulit dihilangkan karena budaya yang melekat. Sistem patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia berkontribusi pada ketidakseimbangan gender. Perempuan ditempatkan pada posisi inferior, sementara laki-laki memiliki kekuasaan yang disalahgunakan untuk menindas. Film ini secara eksplisit menunjukkan dampak patriarki melalui karakter Pras, yang membatasi kebebasan istrinya (hobi membuat kue) dan mengekang pendapat anaknya, merefleksikan bagaimana budaya patriarki diterapkan dan dinormalisasi dalam unit terkecil masyarakat yakni keluarga. Sehingga patriarki mendorong penyalahgunaan kekuasaan oleh laki-laki. Film ini juga menyoroti bagaimana korban kekerasan dalam rumah tangga sering diisolasi oleh pelaku, sehingga membatasi akses mereka terhadap bantuan eksternal. Film ini secara efektif menggambarkan realitas isolasi yang dialami korban, di mana pelaku membatasi interaksi mereka dengan lingkungan luar,

mempersulit akses korban terhadap bantuan. Selain itu, film juga menyoroti isu yang lebih kompleks dan tragis. Terdapat kasus kekerasan dalam rumah tangga yang viral tahun 2023 di mana seorang istri justru menjadi tersangka setelah melaporkan kekerasan. Kasus tersebut adalah cerminan akurat dari bagaimana sistem seringkali gagal melindungi korban dan bahkan memposisikan mereka semakin sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan. Karakter Devi menunjukkan bagaimana korban sering terjebak dalam harapan palsu bahwa pelaku akan berubah. Hal ini merupakan akibat dari manipulasi emosional dan siklus kekerasan (ketegangan, ledakan, bulan madu). Kekerasan kemudian berlanjut selama puluhan tahun dapat menyebabkan internalisasi opresi, di mana korban mulai mempercayai bahwa mereka pantas menerima perlakuan buruk.

Film ini secara kuat mengemukakan bahwa pemutusan rantai kekerasan hanya dapat terjadi jika pelaku memiliki kesadaran diri, yang seringkali berkaitan dengan trauma masa lalu yang belum terselesaikan (seperti yang dialami Pras akibat pola asuh ayahnya). Melalui resistansi dan keberanian karakter Tari, film ini menyebarkan wacana krusial bahwa perempuan, terutama dari generasi muda harus memiliki pemahaman dan keberanian untuk melawan serta keluar dari situasi kekerasan dalam rumah tangga. Representasi Tari dan Devi secara tidak langsung juga menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan kesadaran antar generasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga, dengan generasi muda cenderung lebih proaktif dalam upaya resistansi dan mencari solusi di luar lingkup keluarga.

Pembahasan

Pembahasan terhadap film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* mengungkap bagaimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) direpresentasikan secara kompleks melalui karakter dan narasi yang mengangkat isu patriarki dan siklus kekerasan. Representasi pelaku, Pras, memperlihatkan bagaimana budaya patriarki masih sangat kuat memengaruhi perilaku laki-laki sebagai kepala keluarga yang mengklaim kuasa penuh. Karkono, Maulida, dan Rahmadiyah (2020) menegaskan bahwa budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan memicu

ketidakseimbangan kekuasaan dalam keluarga, yang menjadi akar utama kekerasan dalam rumah tangga. Sikap otoriter dan kekerasan yang dilakukan Pras menggambarkan realitas kekerasan berbasis gender yang sering terjadi di Indonesia, sesuai dengan temuan Cahyani dan Aprilia (2022) yang menunjukkan bahwa film-film Indonesia kerap menampilkan perempuan sebagai korban kekerasan yang berasal dari ketimpangan sosial dan budaya. Karakter Devi dan kedua anaknya, Bunga dan Tari, menggambarkan respons yang beragam terhadap kekerasan, mulai dari internalisasi dan pasifisme hingga resistensi aktif. Sikap Devi yang bertahan lama dalam kekerasan dan memaafkan pelaku merupakan bentuk internalisasi opresi yang sering dialami korban KDRT. Hal ini sejalan dengan kajian Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa manipulasi emosional dan harapan palsu membuat korban sulit keluar dari lingkaran kekerasan.

Transformasi Devi dan Tari yang akhirnya berani melawan kekerasan menandai proses resistansi yang penting. Sari (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa film dapat menggambarkan perjuangan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk mengambil kembali kontrol atas hidupnya, sehingga film ini memperkuat wacana resistensi perempuan terhadap kekerasan. Dari perspektif kognisi sosial, pembuat film menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam menyampaikan isu KDRT secara non-eksploitatif dan edukatif. Pendekatan subtil dalam penyajian kekerasan menghindari sensasionalisme, sekaligus mengangkat peran generasi muda sebagai agen perubahan.

Permatasyari (2021) menekankan bahwa media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini dan kesadaran publik melalui konstruksi realitas yang ditampilkan. Keterlibatan lembaga seperti Komnas Perempuan semakin memperkuat legitimasi wacana yang dibangun, menegaskan bahwa representasi dalam film ini didasarkan pada riset dan pemahaman mendalam tentang isu sosial. Hal ini sejalan dengan analisis Susilo (2021) dan Ratnaningsih (2019) yang menyatakan bahwa media massa merupakan arena perebutan makna dan ideologi yang dapat digunakan untuk menantang ketidakadilan sosial. Konteks sosial yang melingkupi film ini sangat relevan dengan kondisi nyata di Indonesia, di mana angka KDRT

yang tinggi dan banyaknya kasus yang tidak dilaporkan menjadi tantangan besar. Abdurrahman (2021) menyoroti bahwa hambatan pelaporan seperti stigma sosial, isolasi korban, dan norma patriarki memperburuk situasi korban dan memperpanjang siklus kekerasan. Film ini juga menampilkan realitas isolasi sosial yang dialami korban, di mana pelaku membatasi akses korban terhadap bantuan eksternal, memperlihatkan bagaimana kekerasan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga struktural. Alimi dan Nurwati (2021) menambahkan bahwa faktor penyebab KDRT meliputi ketimpangan kekuasaan dan penyelesaian masalah melalui kekerasan dalam keluarga, yang menjadi akar permasalahan yang harus diatasi.

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* berfungsi sebagai medium kritis yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mempromosikan kesadaran dan keberanian untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan film ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya media sebagai alat advokasi dan edukasi dalam isu KDRT, seperti yang ditemukan oleh Sembiring (2022) dalam analisis representasi perlawanan perempuan di film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Dengan demikian, film ini memberikan kontribusi penting dalam wacana sosial mengenai KDRT di Indonesia, sekaligus membuka ruang dialog dan perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

4. Kesimpulan dan Saran

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* berhasil menyampaikan wacana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara efektif dan mendalam. Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis wacana kritis Van Dijk, pada dimensi teks, kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan melalui karakter Pras sebagai pelaku patriarkal yang temperamental dan siklus kekerasan yang berulang. Sementara itu, korban Devi, Bunga, dan Tari menunjukkan spektrum respons yang beragam, mulai dari sikap pasif hingga resistansi aktif, dengan Tari sebagai agen pemutus rantai kekerasan yang menjadi simbol keberanian dan perubahan. Pada dimensi kognisi sosial, terungkap bahwa pembuat wacana (Sinemaku

Pictures, Umay Shahab, Reka Wijaya, dan Junisya Aurelita) berperan sebagai “megafon” isu sosial yang mengangkat kekerasan dalam rumah tangga secara non-eksploitatif. Mereka secara sadar merepresentasikan Tari sebagai simbol pahlawan resistansi dan menyoroti kekerasan dalam rumah tangga sebagai manifestasi dari budaya patriarki. Setiap pewacana membawa latar belakang dan perspektif yang memengaruhi proses pembuatan wacana ini. Pada dimensi konteks sosial, film ini sangat relevan dengan realitas KDRT di Indonesia. Film mencerminkan tingginya angka kasus kekerasan dalam rumah tangga yang banyak tidak dilaporkan, serta hambatan kultural dan sosial seperti tabu, stigma “janda,” isolasi finansial dan sosial yang menyulitkan korban untuk bersuara.

Dominasi patriarki sebagai akar ketidakadilan juga ditampilkan secara jelas. Penyorotan terhadap siklus kekerasan yang berulang, internalisasi opresi oleh korban, dan kasus kriminalisasi terhadap korban yang berusaha melawan semakin memperkuat gambaran konteks sosial yang menindas. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara kritis mewacanakan pentingnya resistansi dan kesadaran, terutama dari generasi muda. Film menjadi langkah esensial untuk memutus siklus kekerasan dalam rumah tangga dan mendorong transformasi sosial yang lebih adil dan setara. Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* bukan sekadar narasi yang disampaikan kepada khalayak, melainkan sebuah wacana kompleks tentang kekerasan dalam rumah tangga dari berbagai lapis. Melalui analisis wacana kritis Van Dijk, dapat dibuktikan bahwa wacana yang disampaikan melalui media massa sangat dipengaruhi oleh kognisi pewacana dan konteks sosial yang ada di masyarakat. Diharapkan para pembuat film dan media massa lainnya terus mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga dengan pendekatan yang sensitif dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran publik. Selain itu, lembaga sosial dan pemerintah perlu memperkuat dukungan bagi korban KDRT melalui program perlindungan dan pemberdayaan agar korban dapat lebih mudah keluar dari siklus kekerasan dan mendapatkan keadilan.

5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2021). Kekerasan terhadap perempuan: Suatu kajian perlindungan berdasarkan hukum positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 115–122.
- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, N., Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian metode kualitatif*.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Jurnal Bahasa, Pendidikan, Literatur, dan Budaya Lokal*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>.
- Meilia, F., et al. (2024). Konstruksi realitas feminisme liberal dalam film Barbie (2023) karya Greta Gerwig. *Filosofi Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 46–60.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Permatasyari, A. (2021). Perkembangan komunikasi massa. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 18–31.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis wacana kritis sebuah teori dan implementasi* (Vol. 11, No. 1). Universitas Muhammadiyah Kota Bumi.
- Sari, P. A. N. (2023). Resistansi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam film Darlings (Analisis wacana kritis Sara Mills). *Nuclear Physics*, 13(1), 104–116.
- Sembiring, E. S. (2022). Analisis representasi perlawanan perempuan pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.11561>.
- Setiawan, N. H. (2024). Pemahaman dan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga: Tinjauan literatur. *Jurnal Dialektika Hukum*, 6(2), 108–117. <https://doi.org/10.36859/jdh.v6i2.1574>.
- Susilo, D. (2021). *Analisis wacana kritis Van Dijk: Sebuah model dan tinjauan kritis pada media daring*. Unitomo Press.
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.